

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Menjadi kesimpulan mendasar bahwa memahami tradisi *metua'*, merupakan suatu bentuk kebudayaan orang Toraja dalam menghadiri serta menghampiri keluarga yang sedang merasakan dukacita dalam tradisi *rambu solo'*. *Metua'* pada dasarnya sering diaktualisasikan oleh keluarga dari yang meninggal dunia. Tradisi ini kadangkala membawa seserahan yang dalam maknanya bahwa tidak untuk menjadi bahan pemberian atau dapat disebut sebagai pemberian yang mengharapkan imbalan. Secara tidak langsung, pembawaan seserahan yang dapat berupa kerbau, babi atau bahkan dalam konteks kini berbentuk uang, perlu untuk dipahami sebagai bentuk keikutsertaan dalam menanggung beban yang dirasakan oleh yang berdukacita dalam bentuk material, bukan untuk menjadi utang yang harus dibayar dikemudian hari. Pergeseran makna terjadi dibeberapa daerah, terkecuali Rantetayo secara khusus oleh karena paradigma terhadap seserahan tersebut dianggap sebagai uttang adat yang harus untuk diganti dan menjadi beban moral bila tidak tergantikan. Hal ini jelas menjadi suatu bentuk pergeseran makna kebudayaan yang sesungguhnya. Melalui hal ini, sangatlah jelas dan nampak bahwa hal ini dibawa (kerbau, babi ataupun uang), berstatus

pemberian secara sukarela sebagai empati dan simpati keluarga yang hadir.

Dari pemberian inilah dan bahkan kehadiran kerabat kekeluargaan, akan memberi dampak penghiburan bagi mereka yang sedang berduka cita.

Dalam konteks gereja, pada dasarnya aktualisasi dari praktek budaya *metua'*, telah diafirmasi dan tidaklah menjadi sesuatu hal yang bertentangan dengan Injil. Gereja memaknai tradisi *metua'* sebagai bentuk implementasi yang erat menjaga persaudaraan yang rukun serta menjadi pelopor langsung dalam tugas dan tanggung jawab orang percaya sekaitan dengan bertolong-tolongan dalam menanggung beban sesama tubuh Kristus yang terikat dalam dimensi kekeluargaan. Hal ini menjadi bagian teologi kontekstual, oleh karena tidak berlawanan dengan pengajaran dan isi dari injil, melainkan aktualisasi dari Injil itu sendiri yang termuat dalam kebudayaan Toraja yang dikenal dengan istilah *metua'*.

## B. Saran

1. Kepada Gereja Toraja secara khusus, diharapkan gereja memberikan rumusan secara khusus dan mendalam sekaitan dengan tradisi *metua'*. Rumusan sangat diperlukan untuk memberikan afirmasi yang kuat sehingga berbentuk teologi kontekstual dan menjadi acuan mendasar untuk

memelihara serta tetap mengaktualisasikan tradisi *metua'*, lebih khusus dalam ruang lingkup Gereja Toraja.

2. Bagi Mahasiswa Teologi diharapkan mampu untuk melakukan kajian secara mendalam sekaitan dengan tradisi *metua'*, dan bahkan memberikan gagasan dalam perspektif yang lain demi memperkaya serta memperdalam nilai-nilai kebudayaan dalam konteks Toraja secara khusus dan bahkan menghidupi kebudayaan yang dapat selaras jalannya dengan Injil.